Upaya Aktif Menjemput Janji Allah dan Bisyârah Rasulullah

Penulis:

M. Taufik Nusa T

Judul Buku : Upaya Aktif Menjemput Janji Allah Dan Bisyârah Rasulullah

Penulis : M. Taufik Nusa T

Blog : http://mtaufiknt.wordpress.com/

Email : mtaufiknt@yahoo.com.sg

Kata Pengantar

الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسّلام على سيّد المرسلين وخاتم النّبيين، وعلى آله وصحبه أجمعين، والتّابعين بإحسان إلى يوم الدّين. وبعد

Tidak sedikit orang yang pesimis melihat kenyataan umat Islam sekarang ini, sehingga mereka memilih mengasingkan diri, tidak mau berbuat untuk melakukan perbaikan ditengah umat karena merasa upaya tersebut tidak mungkin berhasil. Tidak sedikit pula orang yang memiliki semangat perubahan, namun upaya yang dilakukan tidak terarah, dan karena itu akhirnya juga mengalami nasib seperti yang pertama, yakni pesimis, seolah-olah umat ini tidak mungkin lagi bisa diperbaiki.

Risalah ini penulis haturkan untuk memberikan semangat bahwa kondisi umat yang terpuruk saat ini bukanlah sifat alami dari umat ini, kondisi ini bisa diubah jika umat bisa disadarkan akan kedudukan mulia mereka jika mereka mau hidup dalam naungan aturan-aturan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Lebih dari itu Allah dan Rasul-Nya telah memberikan janji akan kembali berjayanya umat ini. Untuk itulah Allah mewajibkan kita berupaya secara aktif melakukan perubahan ditengah-tengah umat, dengan langkah-langkah yang sudah dicontohkan oleh teladan terbaik, Rasulullah SAW.

Tentu risalah ini masih jauh dari sempurna, karena hanya merupakan kumpulan dari beberapa tulisan yang pernah penulis upload dalam blog: http://mtaufiknt.wordpress.com/ dengan sedikit pengeditan. Sengaja penulis buat dalam format buku untuk memudahkan pembaca sekalian, dengan harapan semoga lebih bermanfa'at bagi penulis khususnya, dan umat Islam umumnya, juga semoga tercatat menjadi amalan baik disisi Allah SWT.

Martapura, 14 Maret 2011

Penyusun

Daftar Isi

1. Janji Allah & Bisyarah Rasulullah SAW

Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ * وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ * ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. [QS. Muhammad: 7 – 9]

Al ‘allâmah As Sa’di, dalam tafsirnya[1] menyatakan:

هذا أمر منه تعالى للمؤمنين، أن ينصروا الله بالقيام بدينه، والدعوة إليه، وجهاد أعدائه، والقصد بذلك وجه الله، فإنهم إذا فعلوا ذلك، نصرهم الله وثبت أقدامهم، أي: يربط على قلوبهم بالصبر والطمأنينة والثبات، ويصبر أجسامهم على ذلك، ويعينهم على أعدائهم، فهذا وعد من كريم صادق الوعد، أن الذي ينصره بالأقوال والأفعال سينصره مولاه، وييسر له أسباب النصر، من الثبات وغيره. وأما الذين كفروا بربهم، ونصروا الباطل، فإنهم في تعس، أي: انتكاس من أمرهم وخذلان... ذلك الإضلال والتعس, للذين كفروا, بسبب أنهم " كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ " من القرآن, الذي أنزله, صلاحا للعباد, وفلاحا لهم, فلم يقبلوه, بل أبغضوه وكرهوه

---

[1] تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان, ١: ٧٨٥)

Ini adalah perintah dari Allah Ta'ala kepada orang – orang yg beriman untuk menolong Allah dengan menegakkan ajaran agama-Nya, dan menyeru kepada-Nya, dan memerangi musuh-musuh-Nya, dan menjadikan Allah sebagai tujuannya, maka sesungguhnya jika mereka melakukan yg demikian itu, allah akan menolong mereka dan meneguhkan kedudukan mereka, yakni: mengikat/menabahkan hati mereka dengan sabar, ketenangan dan keteguhan, dan menyabarkan/menabahkan tubuh mereka atas yang demikian itu, dan akan menolong mereka atas musuh-musuh mereka. Ini adalah janji dari Dzat Yang Mulia, Yang Benar Janji-Nya, sesungguhnya orang-orang yang menolongnya dengan perkataan dan perbuatan maka Dia akan menolongnya dan memudahkan baginya sebab-sebab (turunnya) pertolongan, yang berupa keteguhan dll. Dan adapun orang-orang yang ingkar terhadap tuhan mereka, dan menolong yg bâthil, maka sesungguhnya mereka dalam kecelakaan/kehancuran, yakni : kehinaan dalam urusan mereka dan kekalahan/tidak mendapat pertolongan…kesesatan dan kecelakaan bagi orang-orang yg ingkar tersebut disebabkan karena sesungguhnya "mereka membenci apa-apa yang diturunkan Allah" yakni Al Qur'an yang telah Dia turunkan, untuk memperbaiki hamba-hamba-Nya, dan membuat mereka beruntung, maka mereka tidak menerimanya, bahkan mereka membencinya.

Dalam Surat An Nûr ayat 55, Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (النور: ٥٥)

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan

sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Al Hafidz Ibnu Katsir dalam Tafsirnya [2]menyatakan:

هذا وعد من الله لرسوله صلى الله عليه وسلم . بأنه سيجعل أمته خلفاء الأرض، أي: أئمةَ الناس والولاةَ عليهم، وبهم تصلح البلاد، وتخضع لهم العباد،...

"Ini adalah janji dari Allah swt kepada Rasulullah saw, bahwasanya Dia akan menjadikan umatnya (umat nabi Muhammad saw) sebagai khulafa` al-ardl, yakni: pemimpin-pemimpin manusia dan penguasa atas mereka; dan dengan mereka negeri-negeri diperbaiki dan seluruh manusia tunduk kepada mereka, …

Al Hafidz Ibnu Jarir Ath Thabari dalam Tafsirnya[3] menyatakan:

لَيُوَرِّثَنَّهُمُ اللهُ أَرْضَ الْمُشْرِكِيْنَ مِنَ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، فَيَجْعَلُهُمْ مُلُوْكَهَا وَسَاسَتَهَا (كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ) يَقُوْلُ: كَمَا فَعَلَ مِنْ قَبْلِهِمْ ذَلِكَ بِبَنِي إِسْرَائِيْلَ، إِذْ أَهْلَكَ الْجَبَابِرَةَ بِالشَّأمِ، وَجَعَلَهُمْ مُلُوْكَهَا وَسُكَانَهَا

"Sungguh, Allah akan mewariskan kepada mereka bumi kaum Musyrik dari kalangan Arab maupun non Arab, dan Allah akan menjadikan mereka sebagai penguasa dan pengaturnya; (Sebagaimana Allah telah mengangkat menjadi penguasa orang-orang sebelum mereka); dia (Abu Ja'far) berkata, "Sebagaimana Dia (Allah) telah melaksanakan (janji kekuasaan tersebut) kepada orang-orang sebelum mereka, yakni

---

[2] تفسير القرأن العظيم, ٦: ٧٧

[3] جامع البيان فى تفسير القرأن, ٩: ٢٠٦

kepada Bani Israil, tatkala mereka berhasil menghancurkan kekuasaan Jababirah di Syam, lalu Allah menjadikan mereka (Bani Israel) sebagai penguasa Syam dan penduduknya".

Imam As Syaukaniy, dalam *Fath al-Qadiir*, Juz 5, hal. 241 menyatakan:

وَهَذَا وَعْدٌ مِنَ اللهِ سُبْحَانَهُ لِمَنْ آمَنَ بِاللهِ وَعَمِلَ الْأَعْمَالَ الصَّالِحَاتِ بِالْاِسْتِخْلاَفِ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ لِمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْأُمَمِ ، وَهُوَ وَعْدٌ يَعُمُّ جَمِيْعَ الْأُمَّةِ . وَقِيْلَ : هُوَ خَاصٌّ بِالصَّحَابَةِ ، وَلاَ وَجْهَ لِذَلِكَ ، فَإِنَّ الْإِيْمَانَ وَعَمَلَ الصَّالِحَاتِ لاَ يَخْتَصُّ بِهِمْ ، بَلْ يُمْكِنُ وُقُوْعُ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ

"Ini adalah janji dari Allah swt kepada orang yang beriman kepada Allah dan beramal sholeh dengan (janji) kekuasaan kepada mereka di muka bumi, sebagaimana Allah telah mengangkat menjadi penguasa orang-orang sebelum mereka dari umat manusia. Ini adalah janji yang berlaku umum untuk seluruh umat. Dinyatakan, "Janji ini khusus hanya untuk shahabat". Pendapat seperti ini tidak ada arahnya. Sebab, iman dan amal sholeh tidak khusus hanya untuk shahabat saja. Bahkan, janji ini bisa saja ditunaikan kepada setiap orang dari kalangan umat ini..."

Dalam banyak hadits yang bertema masa depan, Rasulullah saw menggambarkan kondisi umat Islam nantinya sepeninggal beliau, diantara hadits-hadits tersebut adalah:

(1) Riwayat Imam Muslim, Abu Dawud dan At Tirmidzi, dari Tsauban r.a Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا

"Sesungguhnya Allah menghimpun bumi untukku lalu aku melihat timur dan baratnya dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan

mencapai yang dihimpunkan untukku…" (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi)

Imam Al Khaththabi ketika menjelaskan hadits ini menyatakan[4]:

وَمَعْنَاهُ أَنَّ الْأَرْضَ زُوِيَتْ لِي جُمْلَتُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً فَرَأَيْت مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا ، ثُمَّ هِيَ تُفْتَحُ لِأُمَّتِي جُزْءًا فَجُزْءًا حَتَّى يَصِلَ مُلْكُ أُمَّتِي إِلَى كُلِّ أَجْزَائِهَا

Dan makna (hadits tersebut) adalah, sesungguhnya bumi dihimpun (dikumpulkan dan digenggam)[5] untukku secara keseluruhan satu kali, maka aku melihat timur dan baratnya, kemudian bumi tersebut dibukakan (taklukkan) untuk umatku sebagian demi sebagian sampai kekuasaan kekuasaan umatku (meliputi) semua bagiannya.

(2) Dari Abdullah bin 'Amru, beliau berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ إِذْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلًا قُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدِينَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ أَوَّلًا يَعْنِي قُسْطَنْطِينِيَّةَ

Suatu ketika kami berada bersama Rasulullah saw sedang menulis, yaitu di saat beliau ditanya tentang dua kota, manakah yang lebih dahulu dibuka; Qostantinopel atau Rum? Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pun menjawab: *"Kota yang lebih dahulu dibuka adalah kota Hiroclus (Qostantinopel)"*

Hadit ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ad-Darimi, Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Muhson, Abu Amr Ad-Dani di dalam As-Sunanul Waridah fil-Fitan (hadits-hadits tentang fitnah), Al-Hakim dan Abdul Ghani Al-Maqdisi dalam Kitabul Ilmi. Abdul Ghani menyatakan bahwa hadits ini

---

[4] تحفة الاحواذي بشرح سنن الترمذي, ٥: ٤٦٨ ,

[5] قال التوربشتي زويت الشيء جمعته وقبضته يريد به تقريب البعيد منها حتى اطلع عليه إطلاعه على القريب منها

hasan sanadnya. Sedangkan Imam Hakim dalam al Mustadrak menilai hadits ini shahih menurut syarat Bukhory & Muslim. Penilaian Al-Hakim itu disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi. Kata Rumiyyah dalam hadits di atas maksudnya adalah Roma, ibu kota Italia sekarang ini, sebagaimana bisa kita lihat di dalam Mu'jamul Buldan.

(3) Dari Abdullah bin Bisyr Al Khats'amy dari bapaknya bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Sungguh Qostantinopel akan ditaklukkan, maka sebaik – baik amir adalah amirnya dan sebaik – baik pasukan adalah pasukan tersebut (yang menaklukkannya) (Al Haitsami, Ghayatul Maqshud fi Zawâidil Musnad, 2/174, juga dikeluarkan Ahmad, 4/335, juga Ibnu Abi Syaibah, AL Bazzar dan Thabrani, perowinya tsiqat)

(4) Dari Tamim Ad-Dari ia berkata; saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda:

لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَلَا يَتْرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ بِعِزِّ عَزِيزٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ عِزًّا يُعِزُّ اللَّهُ بِهِ الْإِسْلَامَ وَذُلًّا يُذِلُّ اللَّهُ بِهِ الْكُفْرَ'' وَكَانَ تَمِيمٌ الدَّارِيُّ يَقُولُ قَدْ عَرَفْتُ ذَلِكَ فِي أَهْلِ بَيْتِي لَقَدْ أَصَابَ مَنْ أَسْلَمَ مِنْهُمْ الْخَيْرُ وَالشَّرَفُ وَالْعِزُّ وَلَقَدْ أَصَابَ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ كَافِرًا الذُّلُّ وَالصَّغَارُ وَالْجِزْيَةُ (اخرجه الامام احمد, المسند, ٣٤:٣٠٨).

"Agama Islam ini akan menjangkau semua lokasi yang terjangkau oleh siang dan malam, dan tidaklah Allah membiarkan satu rumah pun di kota maupun dosa atau pelosok, kecuali Allah memasukkan agama ini dengan kemuliaan yang menjadikan mulia atau dengan kehinaan yang menjadikan hina. Dengan kemuliaan Allah memuliakan Islam dan dengan kehinaan Allah menghinakan kekufuran." Tamim Ad-Dari berkata; "*Saya telah mengetahui itu telah terjadi pada keluargaku, orang yang telah masuk Islam mendapatkan kebaikan dan kemuliaan, sedang orang yang kafir telah mendapatkan kehinaan, kerendahan dan membayar jizyah."*

Ketika menjelaskan hadits ini, Ath Thahâwy menyatakan [6]:

أنه قد يحتمل أن يكون المراد في حديث تميم عموم الأرض كلها ، حتى لا يبقى بيت إلا دخله ، إما بالعز الذي ذكره ، أو بالذل الذي ذكره في هذا الحديث...

Sesungguhnya maksud dalam hadits Tamim Ad Dari adalah bumi secara keseluruhan, sampai tidak tersisa satu rumahpun kecuali (agama Islam) memasukinya, bisa dengan kemuliaan sebagaimana yang disebutkan, atau dengan kehinaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini…

Hadits – hadits diatas dan banyak hadits yang lain memberi kabar gembira bahwa syari'ah dan khilafah dengan izin Allah akan tegak kembali, tertaklukkannya Qostantinopel terjadi lebih dari 800 tahun setelah masa Rasul, ditaklukkan dengan upaya cerdas, ikhlas dan bersungguh – sungguh oleh Sultan Muhammad Al Fâtih pada masa kekhilafahan Turki Utsmani dengan persiapan ruhiyyah dan mâdiyah yang optimal. Adapun Roma, sampai sekarang belum tertaklukkan, maka tidak diragukan lagi bahwa kemenangan kedua mendorong adanya kebutuhan terhadap Khalifah yang tangguh. Hal inilah yang telah diberitakan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melalui sabdanya:

...ثم تكون خلافة على منهاج النبوة ثم سكت

… Kemudian akan ada Khilafah yang sesuai dengan tuntunan kenabian, kemudian beliau diam .

Hadits ini bersumber dari Musnad Imam Ahmad, hadits no.17680, juga musnad al Bazzar (no. 2796). Riwayat ini termasuk hadits marfu' (bersambung hingga sampai Rasulullah saw). Al-Hafidzh Al-Iraqi (wafat 806 H), guru dari Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalaniy (wafat 852 H), di dalam kitabnya *Mahajjatul-Qarb ila Mahabbatil-Arab* (II/17), mengatakan :"Status hadits ini shahih", Syu'aib Arna'uth

---

[6] مشكل الاثر, ١٣:٣٨٩

menyatakan : sanadnya baik (*isnâduhu hasan*), Al Haitsami dalam *Majma'uz Zawa'id* (5/341) menyatakan *perowi-perowinya terpercaya*, Al Albani menshahihkan dalam *Silsilah As Shahihah* (1/34).

2. Upaya Aktif Menjemput Janji Allah Dan Bisyarah Rasullah Saw

Dari paparan dibagian I, jelaslah bahwa masa depan umat Islam adalah sebagai penguasa dunia, hidup dibawah naungan *khilafah ala minhaj an-nubuwwah.* Adapun fakta kerusakan yang dialami umat Islam saat ini bukanlah karakter asli bagi umat Islam. Oleh karena itu perubahan untuk menjemput janji Allah mutlak dilakukan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS ar-Ra'du [13]:11).

قال الامام القرطبي: أخبر الله تعالى في هذه الآية أنه لا يغير ما بقوم حتى يقع منهم تغيير, إما منهم أو من الناظر لهم, أو ممن هو منهم بسبب; كما غير الله بالمنهزمين يوم أحد بسبب تغيير الرماة بأنفسهم, إلى غير هذا من أمثلة الشريعة فليس معنى الآية أنه ليس ينزل بأحد عقوبة إلا بأن يتقدم منه ذنب، بل قد تنزل المصائب بذنوب الغير، كما قال صلى الله عليه وسلم – وقد سئل أنهلك وفينا الصالحون ؟ قال – نعم إذا كثر الخبث (يعني الفسق والفجور) والله أعلم. (الجامع لاحكام القرأن, ٩:٢٩٤)

Berkata Imam Al Qurthuby : dalam ayat ini Allah ta'ala memberitahukan bahwasanya Dia tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga terjadi perubahan dari mereka, baik (perubahan itu) dari mereka sendiri, dari orang yang mengawasi mereka, atau dari orang-orang yang berasal dari mereka karena sebab-

sebab tertentu; sebagaimana Allah mengubah dengan kekalahan pada perang uhud dengan sebab perubahan pada diri (pasukan) pemanah, dan contoh-contoh lain. Maka ayat ini bukan berarti bahwa tidak akan turun siksaan kepada seseorang kecuali dengan mereka melakukan dosa, akan tetapi kadang-kadang turun mushibah karena dosa orang lain, sebagaimana Rasullullah saw bersabda – dan sesungguhnya beliau ditanya: *apakah kami akan dihancurkan padahal ditengah kami ada orang-orang shalih?* Maka beliau menjawab – *benar, jika telah banyak kekejian* (yakni kefasikan dan kemaksiatan) wallahu a'lam [Al Jâmi' Li Ahkâmi al Qur'ân, 9/294]

Ayat ini sangat difahami dan dilaksanakan Rasulullah saw, beliau berupaya sekuat tenaga dalam dakwahnya. Begitu juga para shahabat, dan thabi'in, ketika memahami sabda Rasulullah Saw:

«لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ ، فَلَنِعْمَ الأَمِيرُ أَمِيرُهَا ، وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ, قال عبيد الله : «فدعاني مسلمة بن عبد الملك فسألني عن هذا الحديث ، فحدثته فغزا القسطنطينية »

Sungguh Qostantinopel akan ditaklukkan, maka sebaik – baik amir adalah amirnya dan sebaik – baik pasukan adalah pasukan tersebut (yang menaklukkannya), Abdullah berkata: maka Maslamah Bin Abdul Malik memanggilku dan menanyakan tentang hadits ini kepadaku, maka aku berbicara kepadanya (tentang hadits ini) maka kemudian ia menyerang Qostantinopel. [Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya 38/422, Al Hakim dalam Al Mustadrak,19/175, juga dikeluarkan oleh Al Haitsami dalam Ghayatul Maqshud fi Zawâidil Musnad, 2/174, Abu Nu'aim dalam Ma'rifatus Shahabat, 3/456, Ibnu Abi Syaibah, Al Bazzar dan Thabrani, perowinya tsiqat].

Mereka tidak berpangku tangan hanya menunggu janji Allah saja, mereka juga tidak asal-asalan dalam berusaha, atau berusaha namun usahanya tidak relevan dan tidak berkaitan dengan apa yang mereka inginkan. Upaya real untuk melakukan futuhat ke Qonstantinopel ini juga dilakukan oleh kaum muslimin setelahnya, yakni Abu Ayyub al-Anshari (44 H) pada Khalifah Muawiyyah bin Abu Sufyan, Sulaiman bin Abdul Malik (98 H) masa Kekhalifahan Umayyah, Khalifah Harun al-Rasyid (190 H) masa Kekhalifahan Abasiyyah, Khalifah Beyazid I (796 H)

masa Kekhalifahan Utsmanityyah, dan berhasil saat Khalifah Murad II (824 H) pada masa Kekhalifahan Utsmaniyyah, dibawah komando sulthan Muhammad Al Fatih.

3. Bagaimana Agar Terjadi Perubahan?

قال الشيخ احمد عيد عطيات: "...ان الانسان لا يفكر بالتغيير الا اذا ادرك ان هناك واقعا فاسدا او سيئا او اقل جودة مما ينبغي, وحتى يحصل هنا الادراك فلا بد من الاحساس بفساد الواقع" (أحمد عطيات, الطريق, ٢١)

Asy-syeikh Ahmad Aid 'Athiyyah berkata:

"sesungguhnya manusia tidak (akan) berfikir tentang perubahan kecuali jika dia memahami bahwa disana (di dalam kehidupannya) terdapat realitas yang fasid, atau buruk atau paling tidak tidak sesuai dengan yang seharusnya. Untuk didapatkan pemahaman tersebut (disini) maka adalah suatu keharusan adanya ihsas atas realitas yang fasid tersebut" (Ahmad Athiyyat, *Ath-thariq: dirasatun fikriyyatun fii kayfiyyah al-amal litaghyiri waqi' al-ummah wa inhadhiha,* hal 21)

Asy-syeikh Ahmad Aid 'Athiyyah melanjutkan:

إِلاَّ أَنَّ مُجَرَّدَ الْوَعْيِ عَلَى ٱلْفَسَادِ أَوِ ٱلْوَاقِعِ الْفَاسِدِ لاَ يَكْفِي لِلْعَمَلِ مِنْ أَجْلِ التَّغْيِيْرِ بَلْ لاَ بُدَّ – بِٱلإِضَافَةِ اِلَى ذَلِكَ– مِنَ ٱلْوَعْيِ عَلىَ الْوَاقِعِ الْبَدِيْلِ لِلْوَاقِعِ الْفَاسِدِ

"Hanya saja, sekedar sadar terhadap kerusakan atau realitas rusak tidaklah mencukupi untuk melakukan perubahan; akan tetapi – disamping hal itu (kesadaran terhadap realitas rusak)— harus ada kesadaran terhadap realitas pengganti untuk (menggantikan) realitas yang rusak".

Oleh karena itu, aktivitas dakwah untuk mengembalikan kemulian umat Islam haruslah ditempuh dengan menyadarkan umat akan rusaknya sistem kehidupan yang diterapkan atas diri mereka, dibarengi dengan menancapkan kesadaran bahwa mereka selayaknya hanya

hidup dibawah sistem Islam, dan pemahaman tentang bagaimana konsep Islam mengatur hidup mereka.

Dua hal inilah, yakni membongkar keburukan sistem yang ada dan menjelaskan kebaikan sistem Islam, yang telah dilakukan Rasulullah saw dan seharusnya kita lakukan untuk menjemput janji Allah swt. Dakwah seperti ini, terutama membongkar keburukan, memang bukanlah dakwah yang manis dan mudah. Akibat dakwah seperti inilah Rasulullah yang semula dihormati, bahkan dijadikan rujukan masyarakat saat itu akhirnya dimusuhi, hal ini bisa kita lihat dari pernyataan para pembesar Quraisy yang merasa keburukannya di bongkar oleh Rasulullah saw, mereka melobi Abu Thalib untuk membujuk Rasulullah agar mengubah dakwahnya:

يا أبا طالب إن لك سنا وشرفا ومنزلة فينا وإنا قد استنهيناك من ابن أخيك فلم تنهه عنا وإنا والله لا نصبر على هذا من شتم آباءنا وتسفيه أحلامنا وعيب آلهتنا

Wahai Abu Thalib sesungguhnya engkau memiliki kemuliaan dan kedudukan ditengah kami, dan kami telah minta engkau agar mencegah keponakanmu maka engkau tidak mencegahnya, dan kami, demi Allah, tidak dapat bersabar atas hal ini, dari caciannya atas bapak-bapak kami, dan membodohkan akal kami dan mengejek tuhan-tuhan kami… [Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyyah, 2/100, Maktabah Syâmilah].

4. Aktivitas Dakwah Rasulullah

Dengan pengamatan yang jernih terhadap sirah Rasulullah, akan didapatkan bahwa Rasulullah SAW telah menjalankan da’wah melalui tiga tahapan berturut-turut. ***Tahapan pertama,*** adalah tahap pembinaan dan pengkaderan, yakni pembinaan pemikiran dan ruh. ***Tahap kedua*** , adalah tahap penyebaran da’wah ke masyarakat secara terang-terangan dan melakukan upaya perjuangan membentuk sistem masyarakat. **Tahap ketiga** adalah tahap diraihnya kekuasaan untuk menerapkan sistem Islam. Tulisan ini hanya akan membahas tahap kedua.

Tahap Interaksi Dengan Masyarakat dan Perjuangan (*Marhalah Tafaa'ul wal Kifâh*)

Marhalah ini merupakan bentuk dari da'wah terang-terangan, karena Rasul dan para sahabatnya melakukan da'wah secara terbuka kepada seluruh masyarakat jazirah Arab. Tahapan ini penuh dengan rintangan dan perjuangan setelah Rasulullah dan para sahabatnya mendapat perintah dari Allah SWT, sebagaimana ayat:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang kafir" (QS. Al-Hijr: 94)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat dan rendahkan dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang beriman" (QS. As-Syu'araa: 214-215)

Da'wah pada marhalah ini segera mendapatkan reaksi keras dari kaum musyrikin. Siksaan dan penganiyayaan datang bertubi-tubi. Pengikut Muhammad SAW mulai diuji keimanannya, sampai sejauh mana kualitas iman mereka.

Rasulullah sendiri ketika sedang sholat di depan Ka'bah didatangi oleh *Uqbah bin Mui'th* dan mencekik leher beliau, sampai kemudian datang *Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.* melerainya sambil berkata:

أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ . وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ

"Apakah engkau hendak membunuh orang karena ia berkata bahwa Allah Tuhanku. Dan sesungguhnya telah datang keterangan yang nyata dari Tuhan kalian" (HR. Bukhari)

Para sahabat Rasulullah mendapat penganiyayaan bermacam-macam sehingga datanglah Khabab bin Arts menghadap Rasul SAW dan berkata:

أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلاَ تَدْعُو اللَّهَ لَنَا قَالَ « كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِى الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ ، فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ ، فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ ،

وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ ، مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ ، وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ ، وَاللَّهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ ، لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللَّهَ أَوِ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

"Tidakkah baginda memohon pertolongan buat kami?. Tidakkah baginda berdo'a memohon kepada Allah untuk kami?". Beliau bersabda: "Ada seorang laki-laki dari ummat sebelum kalian, lantas digalikan lubang untuknya dan ia diletakkan di dalamnya, lalu diambil gergaji, kemudian diletakkan gergaji itu di kepalanya lalu dia dibelah menjadi dua bagian namun hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Tulang dan urat di bawah dagingnya disisir dengan sisir besi namun hal itu tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, sungguh urusan (Islam) ini akan sempurna hingga ada seorang yang mengendarai kuda berjalan dari Shana'a menuju Hadlramaut tidak ada yang ditakutinya melainkan Allah atau (tidak ada) kekhawatiran kepada serigala atas kambingnya. Akan tetapi kalian sangat tergesa-gesa".[HR. Bukhary, no 3343]

Dalam marhalah ini Rasulullah saw melakukan berbagai aktivitas berikut:

a. Pergolakan Pemikiran

Banyak sekali nash-nash Al Qur’an maupun perbuatan Nabi yang menunjukkan adanya pergolakan pemikiran (shira’ul fikriy) untuk menentang aqidah, ideologi, peraturan dan ide-ide keliru dan pemahaman yang rancu untuk menyelamatkan masyarakat dari ide-ide tersebut, serta dari pengaruh dan dampak buruknya. Diantaranya, Rasulullah saw menyampaikan firman Allah swt:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan neraka jahannam (QS. al-Anbiya[21]:98).

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لاَ يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. Al Hajj[22]: 73)

Terhadap orang-orang yang curang dalam takaran dan timbangan Rasul menyampaikan :

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (QS Al Muthaffifîn[83] : 1).

b. Aktivitas Politik

Secara umum, politik (*as siyâsah*) adalah memelihara urusan umat. Sedangkan politik Islam berarti memelihara dan mengatur urusan masyarakat dengan hukum-hukum Islam. Dengan menelaah kehidupan Rasul saw dan ayat-ayat Al Quran dapat dilihat bahwa aktivitas dakwah beliau merupakan aktivitas yang bersifat politik, yakni beliau saw selalu memperhatikan dan memelihara urusan masyarakat dengan sudut pandang apa-apa yang diturunkan Allah swt. Diantara aktivitas politik yang beliau dan sahabatnya lakukan adalah:

a. Mendidik masyarakat dengan tsaqofah Islam supaya mereka dapat menyatu dengan Islam, dan menjadikan Islam sebagai standar dalam menyikapi persoalan masyarakat.
b. Pergolakan pemikiran, yakni dengan menentang dan menjelaskan setiap pemikiran dan sistem kufur, aqidah yang rusak, dan pemahaman yang sesat serta menjelaskan pandangan Islam dalam masalah tersebut.
c. Penentangan terhadap penguasa yang menerapkan hukum kufur dan membongkar makar mereka. Para pemimpin Quraisy satu persatu dilucuti jati diri mereka oleh Al Qur’an. Tentang Abu Lahab, Allah SWT berfirman:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

*Binasalah kedua tangan Abi Lahab... (*QS al-Lahab [111]: 1).

Tentang penguasa Bani Makhzum, Walid bin Al Mughirah, Allah SWT berfirman:

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا وَجَعَلْتُ لَهُ مَالاً مَمْدُودًا

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak. **(**QS al-Muddattsir [74]: 11-12**).**

Terhadap Abu Jahal, Allah SWT berfirman:

كَلاَّ لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعَنْ بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ

Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, yaitu ubun-ubun yang mendustakan lagi durhaka (QS al‘AIaq [96]: 15-16).

Berdasarkan hal ini dalam konteks kekinian, aktivitas politik yang dilakukan dalam upaya penerapan syariat Islam adalah dengan membongkar rencana jahat negara-negara besar yang mendominasi - negeri-negeri Islam untuk membebaskan umat dari belenggu penjajahan serta mencabut akar-akarnya baik di bidang pemikiran, kebudayaan, politik, maupun militer sekaligus mencabut perundang-undangan mereka dari negeri-negeri kaum muslimin. Juga, melakukan koreksi terhadap penguasa dengan mengungkap pengkhianatan mereka terhadap umat dan persekongkolan mereka dengan negara-negara penjajah dan melancarkan kritik dan kontrol kepada mereka.

Untuk melakukan aktivitas politik dengan benar, harus dipenuhi keempat syarat berikut[7]:

1. Melakukan monitoring peristiwa/berita/informasi-informasi politik. Kalau Rasulullah saja senantiasa memonitor berita, bahkan menugaskan sahabat untuk mencari berita (semisal Hudzaifah bin Al Yaman), padahal malaikat Jibril biasa memberi informasi kepada beliau tentang makar orang – orang kafir, maka kaum muslimin

[7] Disarikan dari kitab *Afkar Siyasiyyah*, hal. 22

sekarang hendaknya lebih lagi dalam upaya ini, sehingga makar musuh-musuh Islam bisa terdeteksi lebih awal.

2. Menguraikan merinci dan dan mengkaji peristiwa/berita/informasi-informasi politik yang dia monitoring.
3. Memberikan pendapatnya berkaitan dengan peristiwa/berita/informasi-informasi politik tersebut kepada manusia. Adalah tidak berguna memonitor berita namun tanpa melakukan rincian dan kajian terhadap berita tersebut, atau memonitor dan mengkajinya namun tidak memberikan pendapat/sikapnya terhadap berita tersebut.
4. Haruslah pendapatnya bersumber dari sudut pandang khusus yang berkaitan dengan pandangan hidup, yang dalam hal politik Islam, maka semua pendapatnya bersumber dari 'aqidah Islam.

c. Meraih Kekuasaan lewat Thalabun Nushroh

Sesungguhnya Islam tidak akan tegak dengan sempurna jika tidak diterapkan oleh negara, hal ini disebabkan banyak perintah syara' yang memang tidak boleh diterapkan melainkan hanya oleh negara, semisal hukum-hukum tentang pidana, hubungan luar negeri, sebagian hukum ekonomi, dll. Imam Qurthubi berkata :

"Para fuqaha(ahli fiqh) telah sepakat bahwa siapapun tidak berhak menghukum para pelaku pelanggaran syara' tanpa seijin penguasa/khalifah, dan tidak boleh suatu masyarakat saling mengadili sesamanya, tetapi yang berhak adalah sulthan/khalifah"[8]

Oleh sebab itu keberadaan negara, khilafah, yang menerapkan Islam adalah wajib. Imam an Nawawi (wafat 676 H) dalam Syarh Shahih Muslim (12/205) menulis :

وأجمعوا على أنه يجب على المسلمين نصب خليفة ووجوبه بالشرع لا بالعقل

Dan mereka (kaum muslimin) sepakat bahwa sesungguhnya wajib bagi kaum muslimin mengangkat Kholifah, dan kewajiban (mengangkat khalifah ini) ditetapkan dengan syara' bukan dengan akal. (lihat juga 'Aunul Ma'bud, 6/414, Tuhfatul Ahwadzi, 6/397).

---

[8] Tafsir Qurthubi, jilid II hal 237, lihat juga Ali Ash Shabuni, Tafsir Ayatul Ahkam, jld II h.32

Rasulullah saw telah memberikan kepada kita seluruh langkah yang memungkinkan untuk mencapai jenjang kekuasaan/pemerintahan. Setiap orang yang menghendaki upaya penerapan sistem hukum Islam secara total wajib memahami dan mengambil langkah-langkah Rasulullah saw ini. Langkah yang beliau lakukan yakni dengan meminta dukungan/pertolongan kabilah kuat yang punya kemampuan untuk melindungi dakwah. Beliau pergi ke kota Thaif, untuk meminta pertolongan dan perlindungan mereka kepada Islam, namun mereka menolak. Beliau juga meminta pertolongan kepada sekelompok orang dari kabilah Kilab, yang juga merupakan jamaah/kelompok yang kuat. Demikian pula dengan Bani Hanifah. Beliau juga minta pertolongan pada Suwaid bin Shamit, yang merupakan tokoh terhormat dari kaumnya. Rasulullah saw juga menawarkan dirinya kepada Bani 'Amr bin Sha'sha'ah untuk melindunginya dan berdiri di pihak beliau dalam menghadapi kafir Quraisy serta membawa beliau ke kampung halaman mereka. Firas bin Abdullah dari Bani 'Amr menjawab:

أَرَأَيْتَ إِنْ نَحْنُ بَايَعْنَاك عَلَى أَمْرِك، ثُمّ أَظْهَرَك اللّهُ عَلَى مَنْ خَالَفَك، أَيَكُونُ لَنَا الأَمْرُ مِنْ بَعْدِك ؟ قَالَ الأَمْرُ إلَى اللّهِ يَضَعُهُ حَيْثُ يَشَاءُ قَالَ فَقَالَ لَهُ أَفَتُهْدَفُ نُحُورُنَا لِلْعَرَبِ دُونَك، فَإِذَا أَظْهَرَك اللّهُ كَانَ الْأَمْرُ لِغَيْرِنَا لاَ حَاجَةَ لَنَا بِأَمْرِك

"bagaimana pendapatmu jika kami membai'at engkau atas perkara (kekuasaan) engkau, kemudian Allah memenangkan engkau atas orang yang menyelisihi engkau, apakah perkara (kekuasaan) itu menjadi milik kami sepeninggal engkau nanti? Rasul menjawab: *perkara (kekuasaan) itu (urusannya) kembali kepada Allah, Dia memberikannya kepada yang dikehendaki-Nya.* Maka dia menjawab: *apakah engkau mau menjadikan kami berhadapan dengan bangsa Arab karena (membela) engkau, lalu jika Allah memenangkan engkau (lantas) perkara (kekuasaan) untuk selain kami, tidak ada perlunya urusan engkau bagi kami.* [9]

Ini menunjukkan bahwa Rasul saw berusaha meraih kekuasaan, namun kekuasaan dalam rangka menegakkan Islam, bukan kekuasaan dalam

---

[9] Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyyah*, juz 1 hal 424 , Maktabah Syâmilah

rangka mendapatkan kemewahan dan kelezatan dunia, buktinya, Rasul saw menolak setiap syarat yang bertentangan dengan Islam. Lebih jelas tentang hal ini adalah riwayat Asy Sya'bi, bahwa pada saat itu As'ad bin Zararah bertindak sebagai pemimpin suku Khazraj berkata kepada Rasulallah saw:

ودعوتنا ونحن جماعة في دار عز ومنعة لا يطمع فيها أحد أن يرأس علينا رجل من غيرنا قد أفرده قومه وأسلمه أعمامه وتلك رتبة صعبة فأجبناك إلى ذلك

"...Engkau telah meminta kepada kami (untuk menyerahkan kekuasaan milik kami). Sedangkan kami adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup di negeri yang mulia dan kuat, yang tidak ada seorangpun rela dipimpin oleh orang dari luar suku kami, yang telah diasingkan kaumnya dan paman-pamannya tidak memberikan perlindungan kepadanya, (terus terang) permintaan tersebut adalah suatu hal yang sukar sekali, (namun) kami (telah bersepakat untuk) memenuhi permintaanmu itu..."[10]

Dengan demikian upaya meminta pertolongan untuk menjaga Islam yang beliau lakukan secara terus menerus telah berhasil memperoleh perlindungan dari perorangan dan penduduk Khazraj dan Aus yang berasal dari kota Madinah.

5. Kewajiban Dakwah Secara Kolektif

Allah swt memerintahkan adanya kelompok/golongan yang melakukan 'amar ma'ruf nahi munkar dengan firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran : 104)

---

[10] Abu Nu'aim Al Ashbahani, *Dalailun Nubuwah,* juz 1 hal 264, Maktabah Syâmilah

Berkaitan dengan ayat ini, Imam At Thabari dalam *Jâmi'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, 7/90, menyatakan:

:"وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ" أَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ ="أُمَّةٌ"، يَقُوْلُ: جَمَاعَةٌ ="يَدْعُوْنَ" النَّاسَ="إِلَى الْخَيْرِ"، يَعْنِي إِلَى ٱلإِسْلاَمِ وَشَرَائِعِهِ الَّتِي شَرَعَهَا اللهُ لِعِبَادِهِ ="وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ"، يَقُوْلُ: يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِاتِّبَاعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِيْنِهِ الَّذِيْ جَاءَ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللهِ "وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ"،: يَعْنِي وينْهَوْنَ عَنِ الْكُفْرِ بِاللهِ وَالتَّكْذِيْبِ بِمُحَمَّدٍ وَبِمَا جَاءَ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللهِ، بِجِهَادِهِمْ بِٱلأَيْدِيْ وَالْجَوَارِحِ، حَتَّى يُنْقَادُوْا لَكُمْ بِالطَّاعَةِ.

[Hendaknya ada dari kalian]: wahai orang-orang yang beriman: sebuah "ummah", Abu Ja'far berkata: "jama'ah", yang menyeru manusia kepada "al-khair (kebaikan)", yaitu: kepada Islam dan syariat Islam yang telah Allah syariatkan kepada hamba-hambaNya. "Memerintahkan yang makruf", beliau berkata: "memerintahkan manusia untuk mengikuti Nabi Mohammad saw dan agama yang diturunkan kepadanya dari sisi Allah swt". "Mencegah dari kemungkaran", yaitu: "Mencegah dari kufur kepada Allah dan mendustakan kenabian Mohammad saw dan apa yang dibawanya dari sisi Allah swt", dengan cara berjihad melawan mereka dengan kedua tangan dan anggota badan, hingga mereka tunduk patuh kepada kalian".

Al Hafidz Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, juz 2 hal 91 menyatakan:

وَالْمَقْصُوْدُ مِنْ هَذِهِ ٱلآيَةِ أَنْ تَكُوْنَ فِرْقَةٌ مِنَ ٱلأُمَّةِ مُتَصَدِّيَةً لِهَذَا الشَّأْنِ، وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ وَاجِبًا عَلىَ كُلِّ فَرْدٍ مِنَ ٱلأُمَّةِ بِحَسْبِهِ، كَمَا ثُبِتَ فِي صَحِيْحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ". وَفِي رِوَايَةٍ: "وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ" .

"Maksud dari ayat ini adalah; hendaknya ada firqah (kelompok) dari umat Islam yang berjuang untuk urusan tersebut, walaupun urusan itu adalah kewajiban bagi setiap individu dari kalangan umat ini; sebagaimana ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah ra, bahwasanya ia berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Siapa saja yang melihat kemungkaran, hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, dan jika tidak mampu dengan hatinya; dan ini adalah selemah-lemahnya iman". Dalam riwayat lain disebutkan, "Dan di balik itu tidak ada lagi iman seberat biji sawi".

6. Hukum Keberadaan Jamaa'ah Da'wah

Keberadaan jama'ah dakwah sebagaimana dalam point 5 diatas adalah fardlu kifayah, sebagaimana dinyatakan dalam tafsir Jalalain:

{ وَلْتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الخير } اَلْإِسْلَامُ { وَيَأْمُرُونَ بالمعروف وَيَنْهَوْنَ عَنِ المنكر وأولئك } الدَّاعُوْنَ اْلآمِرُوْنَ النَّاهُوْنَ { هُمُ المفلحون } اَلْفَائِزُوْنَ ، وَ (مِنْ) لِلتَّبْعِيْضِ لِأَنَّ مَا ذُكِرَ فَرْضٌ كِفَايَةٌ لاَ يَلْزِمُ كُلَّ اْلأُمَّةِ وَلاَ يَلِيْقُ بِكُلِّ أَحَدٍ كَالْجَاهِلِ وَقِيْل زَائِدَةٌ أَيْ لِتَكُوْنُوْا أُمَّةً .

"{ وَلْتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الخير } Islam { وَيَأْمُرُونَ بالمعروف وَيَنْهَوْنَ عَنِ المنكر وأولئك } para penyeru yang mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar { هُمُ المفلحون } orang-orang yang mendapatkan kemenengan (faa`izuun), dan huruf (مِنْ) adalah untuk menetapkan sebagian (littab'iidl). Sebab, apa yang disebutkan adalah fardlu kifayah dan tidak mengikat setiap orang dan tidak mengenai setiap orang, seperti orang yang bodoh. Dinyatakan pula bahwa huruf "min" adalah ziyadah (tambahan), yaitu agar kalian menjadi "ummah".

Imam Asy Syaukani dalam Fathul Qadiir juz 2, hal. 8 menyatakan:

وَ « مِنْ » فِي قَوْلِهِ : { مِّنكُمْ } لِلتَّبْعِيْضِ ، وَقِيْلَ : لِبَيَانِ الْجِنْسِ . وَرَجَّحَ الْأَوَّلُ بِأَنَّ ٱلأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ ، وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ فُرُوْضِ لِكِفَايَاتٍ يَخْتَصُّ بِأَهْلِ ٱلْعِلْمِ الَّذِيْنَ يَعْرِفُوْنَ كَوْنَ مَا يَأْمُرُوْنَ بِهِ مَعْرُوْفاً ، وَيَنْهَوْنَ عَنْهُ مُنْكَراً . قَالَ الْقُرْطُبِيُّ : اَلْأَوَّلُ أَصَحَّ ، فَإِنَّهُ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ ٱلأَمْرَ بِالْمَعْرُوْفِ ، وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَرْضٌ عَلَى الْكِفَايَةِ

[Min] pada firmanNya" (minkum) berfungsi untuk menunjukkan sebagian (littab'iidl). Dinyatakan pula" lil bayaan lil jinsi" (untuk menjelaskan isim jenis). Pendapat pertama lebih rajih. Sebab, amar makruf nahi 'anil mungkar termasuk fardlu kifayah yang khusus untuk orang-orang berilmu yang mengetahui apa yang mereka sampaikan adalah makruf, dan apa yang mereka cegah adalah kemungkaran. Imam Qurthubiy berpendapat, "Pendapat pertama lebih shahih". Ini menunjukkan bahwa amar makruf nahi 'anil mungkar adalah fardlu kifayah".

Walaupun demikian jika fardlu kifayah tidak bisa terlaksana kecuali kalau semua kaum muslimin terlibat, maka fardlu kifayah bisa berubah menjadi fardlu ‘ain, sebagaimana dijelaskan Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, *Fath al-Mu'in*, Juz IV hal 206

بَابُ الْجِهَادِ. (هُوَ فَرْضُ كِفَايَةٌ كُلُّ عَامٍ) وَلَوْ مَرَّةٌ إِذَا كَانَ ٱلْكُفَّارُ بِبِلاَدِهِمْ، وَيَتَعَيَّنَ إِذَا دَخَلُوْا بِلاَدَنَا كَمَا يَأْتِي: وَحُكْمُ فَرْضِ ٱلكِفَايَةِ أَنَّهُ إِذاَ فَعَلَهُ مَنْ فِيْهِمْ كِفَايَةٌ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنْهُ وَعَنِ الْبَاقِيْنَ. وَيَأْثِمُ كُلُّ مَنْ لاَ عُذْرَ لَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِنْ تَرَكُوْهُ وَإِنْ جَهَلُوْا.

"Bab jihad. Jihad berhukum fardlu kifayah, (diselenggarakan) setiap tahun, meskipun hanya sekali, jika orang-orang kafir berada di negeri mereka. Dan jihad menjadi fardlu 'ain jika orang-orang kafir memasuki negeri-negeri kita, sebagaimana penjelasan berikut ini. Hukum fardlu kifayah, sesungguhnya jika orang yang memiliki kemampuan telah melaksanakannya, maka gugurlah dosa bagi dirinya dan orang lain.

Namun, berdosalah setiap Muslim yang tidak memiliki udzur, jika mereka meninggalkan fardlu tersebut, meskipun mereka tidak tahu".

Begitu juga dengan keberadaan jama'ah tersebut, jika jama'ah tersebut tidak bisa menuntaskan kewajibannya kecuali jika kaum muslimin bergabung dengannya, maka bergabungnya kaum muslimin kedalam jama'ah tersebut juga menjadi fardlu 'ain sampai tercukupinya orang yang mampu menyempurnakan kewajiban tersebut. Hal ini sesuai dengan kaidah:

وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب (الأحكام للآمدى)

"Tidak sempurna suatu kewajiban tanpa adanya sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib". (Al Ihkam lil 'Amidiy).

7. Syarat-Syarat Meraih Kemenangan & Kesuksesan

Banyak orang yang berjuang, setelah menghadapi waktu yg lama dan tantangan yang berat lambat-laun semangatnya kendor, harapannya untuk meraih kemenangan dan kesuksesan dari apa yang diimpikan akhirnya sirna, kemudian ia berhenti berjuang atau perjuangannya diarahkan ke target yang lainnya. Seorang muslim harus menyadari sepenuhnya bahwa kemenangan dan pertolongan Allah semata-mata adalah hak Allah yang akan diberikan kepada **siapa** yang dikehendaki-Nya, dalam **waktu** yang dikehendaki-Nya, dan dalam **bentuk** yang dikehendaki-Nya pula.

Nabi Nuh a.s selama 950 tahun berdakwah siang dan malam[11], secara sembunyi dan terang-terangan, tidak mendapatkan dari kaumnya kecuali penolakan yang buruk, Allah kemudian menolong nabi Nuh dg menenggelamkan kaum Nuh, Allah juga membinasakan kaumnya nabi Luth dan nabi Shalih. Disisi lain Allah memberikan pertolongan kepada nabi Isa dengan menjadikan risalah yang di sebarkan Isa diterima dikalangan bani Israil justru setelah Isa tidak ada. Setelah belasan tahun Allah juga menolong nabi Muhammad SAW dengan menjadikan musuh-musuh dakwah akhirnya masuk Islam.

Dalam hal ini kita tidak boleh mengatakan *"kok Allah tega ya, masa' 950 tahun berdakwah kok tidak dibuat saja umat nabi Nuh beriman semuanya, sehingga ceritanya berakhir menyenangkan padahal Dia*

[11] Tafsir Ibnu Katsir Surah Nuh :5

bisa kan membuat mereka beriman sebagaimana kaum kafir Quraisy beriman kepada nabi Muhammad, kafir Quraisy kan di dakwahi tidak sampai 20 tahun sudah beriman"

Dengan memahami ini, diharapkan seorang muslim sadar sepenuhnya bahwa masalah pertolongan Allah lah yang akan menjadikan mereka menang dan berjaya secara hakiki. Pertolongan Allah adalah masalah qodlo, sebagaimana masalah rizqi, sehingga bukan berkaitan dg sebab-akibat. Usaha yg kita lakukan hanyalah merealisir syarat-syarat sehingga kita pantas untuk meraih pertolongan Allah. Ketika syarat-syaratnya terpenuhi, maka Allah akan memberikan pertolongan-Nya dalam bentuk dan waktu yang dikehendaki-Nya.

Dari penelaahan ayat-ayat Al Qur'an, setidaknya ada 5 hal yang disebutkan Allah, dimana jika 5 hal tersebut terpenuhi, maka kita telah memenuhi syarat turunnya pertolongan Allah SWT. Lima hal tersebut adalah : 1) Iman, 2) Shabar & Taqwa, 3)Menolong Agama Allah, 4) Dzikrullah & Teguh, 5) Persiapan (I'dâd) [12].

a. **Iman yg hakiki**

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. (Ar Rûm 47)[13]

Berkaitan dengan ayat ini Al Alusi menyatakan *"ayat ini mengandung kelebihan keutamaan bagi kaum yg beriman, yakni Allah menjadikan diri-Nya berkewajiban menolong mereka*[14]*.*

Oleh karena itu, kurangnya keimanan atau keyakinan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kesuksesan daripada pertolongan Allah adalah penyakit yang berbahaya yang akan mengantarkan kepada kegagalan dan kehancuran. Allah mengingatkan akan salahnya anggapan sebagian sahabat yang bangga akan jumlah yang besar, yang disangka akan memberikan kemenangan namun jumlah yang besar tersebut tidak berguna. Ketika mereka menyadari, bahwa mereka berangkat untuk berjihad, ikhlas karena Allah SWT, mereka pun segera

---

[12] di kitab lain disebut sebagai "sebab", semisal di kitab an nashru sababuhu al I'dad

[13] Lihat Juga Surat Ghôfir (40) : 51

[14] Al Alusi, Rûhul Ma'âniy, 15/384

merapatkan kembali barisannya. Sesudah itu, Allah SWT menurunkan pertolongan-Nya.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الارْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (At Taubah 25)

Dan tidak hanya berbangga dengan jumlah yang banyak saja, namun sebagian kaum muslimin (yang baru masuk Islam, jumlahnya sekitar 2000 orang dari 12.000 pasukan) keimanannya juga belum murni kepada Allah SWT. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Waqid Al Laitsi bahwa tatkala sekelompok kaum mu'minin dari para sahabat Rasulullah SAW keluar dari Makkah menuju (perang) Hunain (di mana sebagian mereka baru masuk Islam). Ketika sampai di sebuah pohon yang disebut Dzâtu Anwâth, mereka melihat kaum musyrikin menggantungkan senjata-senjatanya pada pohon itu dalam rangka meminta berkah. Abu Waqid mengatakan: *"Maka tatkala kami melewati pohon yang hijau dan besar, kami berkata:"*

يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ

"Wahai Rasulullah, jadikan (pohon ini) Dzâtu Anwâth untuk kami"

Dalam riwayat lain (no. 20895)

يَا نَبِيَّ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا هَذِهِ ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لِلْكُفَّارِ ذَاتُ أَنْوَاطٍ

"Wahai Nabi Allah, jadikan pohon ini Dzâtu Anwâth untuk kami seperti halnya mereka memiliki Dzâtu Anwât"

Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassalam menjawab

قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى { اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةً قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ }

Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh kalian telah mengatakan seperti perkataan kaum Musa padanya (Musa AS): Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala), sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala), Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui[15]" (QS Al A'râf: 138), (HR Ahmad No. 20892).

Oleh karena itu tidaklah mengherankan ketika dalam perang Hunain mereka awalnya tercerai berai, bahkan sebagian mereka berkata dengan perkataan yang menunjukkan penyakit hati yg masih ada di dadanya. Kaladah[16] bin Hanbal berkata: *"hari ini sihir Muhammad telah lenyap!"* Syaibah bin 'Utsman bin Abi Thalhah berseru: *"Hari ini aku menyaksikan pembalasan dendamku pada Muhammad"* , *"hari ini aku akan membunuh Muhammad"* ia berkata begitu karena bapanya telah terbunuh dalam perang Uhud, walaupun akhirnya ia tersadar bahwa hal itu terlarang. Abu Sufyan berkata: *"Mereka takkan berhenti lari sebelum sampai ke laut"* [17].

b. Shabar & Taqwa

بَلَى إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلاَفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُسَوِّمِينَ

ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda. (QS. Ali 'Imran 125**)**

---

[15] وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Dan Kami seberangkan Bani Israel ke seberang lautan itu (utara dari laut Merah), maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israel berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". QS. Al A'râf 138

[16] Ini menurut riwayat Ibnu Hisyam, dalam riwayat Ibnu Ishaq bukan Kaladah, namun Jabalah bin Hanbal

[17] الروض الأنف , 4/213 -214, Sirah Ibn Hisyam, 2/443

Dalam ayat ini Allah mensyaratkan kesabaran dan ketakwaan untuk dapat meraih pertolongan-Nya. Kesabaran dilakukan dengan tidak berkeluh kesah[18] baik dalam menjalankan ketaatan, menjauhi kemaksiatan ataupun saat ditimpa ujian/musibah, sedangkan ketaqwaan diraih dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Umar bin al-Khaththab ra pernah berkata:

«فَإِنْ لَمْ نُغَلَّبْهُمْ بِطَاعَتِنَا غَلَّبُوْنَا بِقُوَّتِهِمْ»

Jika kita tidak mengalahkan musuh kita dengan ketaatan kita (kepada Allah), niscaya musuh akan mengalahkan kita dengan kekuatan mereka.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *"Dan ketika kaum muslimin mulai memperbaiki urusan-urusannya, benar dalam beristighotsah kepada Rabbnya, maka mereka mendapatkan kemenangan atas musuh-musuhnya dengan kemenangan yang mulia."*

Umar Ibnu Abdil Aziz pernah berwasiat kepada sebagian pekerjanya, *"Hendaklah engkau bertaqwa kepada Allah di tempat mana saja Engkau berada. Sesungguhnya taqwa kepada Allah adalah* ***persiapan yang paling baik, makar yang paling sempurna, dan kekuatan yang paling dahsyat.*** *… Dan janganlah karena permusuhan seseorang dari manusia menjadikan kalian lebih perhatian padanya daripada dosa-dosa kalian. Janganlah kalian katakan bahwa musuh-musuh kita lebih jelek keadaannya daripada kita dan mereka takkan pernah menang atas kita sekalipun kita banyak dosa. Berapa banyak kaum yang dihinakan dengan sesuatu yang lebih jelek dari musuh-musuhnya karena dosa-dosanya.* ***Mintalah kalian pertolongan kepada Allah atas diri-diri kalian, sebagaimana kalian minta pertolongan pada-Nya atas musuh-musuh kalian****…"*[19]

[18] Al Jurjaaniy, At Ta'rîfât, 1/42: Sabar adalah tidak berkeluh kesah kepada selain Allah. Al Jauhari, As Sihhah fi Al Lughoh, 1/378: Sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah. As Suyuthi, Tafsir Jalalain: Sabar dituntut dalam ketaatan, meninggalkan maksiat, dan saat menghadapi musibah.

[19] Abu Nu'aim, Al Hilyah, 5/303

"Jika kamu bersabar dan bertaqwa niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudhorotan kepadamu." (QS Ali Imron: 120).

c. **Menolong Agama Allah**

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS Muhammad (47): 7)

Menolong Allah berarti: menolong agama Allah dan thariqahnya, menolong kelompok kelompok yang memperjuangkan agama Allah[20]. Ayat ini tegas menyatakan bahwa salah satu syarat turunnya pertolongan Allah adalah dengan menolong/memperjuangkan agama Allah dan membantu kelompok-kelompok yang memperjuangkan agama Allah.

d. **Dzikrullah & Keteguhan Hati**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya *agar kamu beruntung.* (Al Anfâl 45)

Dalam ayat ini Allah Taala memerintahkan kepada kaum Muslimin, bila mereka menjumpai segolongan dari pasukan musuh supaya meneguhkan hati dan selalu menyebut nama Allah dengan banyak berzikir agar mereka mencapai kejayaan, ketabahan hati dalam pertempuran dan tidak lari dari musuh. Hal ini merupakan suatu pokok kekuatan yang menyebabkan kemenangan dalam setiap perjuangan, baik sebagai perorangan maupun sebagai tentara[21].

Dalam hal dakwah, yang terpenting pula adalah keteguhan hati dalam menyatakan yang haq dan siap menerima segala resiko dari kebenaran yang disampaikannya. Ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim keduanya mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Ishaq dari Muhammad bin

---

[20] Ar Raazi, Mafâtîhul Ghaib, 14/86

[21] Tafsir Depag, dalam Holy Qur'an versi 8 buatan Harf

Abu Muhammad dari Ikrimah dan dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Umayyah bin Khalaf, Abu Jahal dan beberapa orang dari kabilah Quraisy keluar untuk mendatangi Nabi saw. Setelah mereka sampai, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw.,

"Hai Muhammad! Kemarilah, elus-eluslah tuhan-tuhan (berhala-berhala) kami, maka kami akan masuk ke dalam agamamu."

Dan Rasulullah saw. menyukai kaumnya jika masuk Islam, sehingga hal itu membuat lunak hati Nabi saw. Maka Allah swt. menurunkan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu..."* (Q.S. Al-Isra 73) sampai dengan firman-Nya, *"Seorang penolong pun terhadap Kami."* (Q.S. Al-Isra 75). Menurut hemat saya, riwayat di atas adalah riwayat yang paling sahih berkenaan dengan asbabun nuzulnya, dan lagi sanadnya jayyid serta mempunyai syahid (bukti)[22].

Ayat selengkapnya adalah :

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لاَتَّخَذُوكَ خَلِيلاً (٧٣) وَلَوْلاَ أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلاً (٧٤) إِذًا لأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لاَ تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (٧٥)

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan ***kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun*** *terhadap Kami.* (QS. Al Isra : 73 -75)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kalau sudah tidak teguh lagi memegang Islam, atau hati condong kepada kedzaliman, entah dengan alasan strategi agar disukai orang banyak, agar dakwah diterima, agar tidak di cap garis keras, radikal atau fundamentalis… dst, maka Allah berlepas diri dari mereka, lalu siapa yang akan menolong selain Allah? apakah

[22] Asbabun Nuzul surat Al Isra ayat 73 -75, dalam Holy Qur'an versi 8 buatan Harf

justru meminta pertolongan selain Allah seraya mengabaikan terealisirnya syarat-syarat turunnya pertolongan Allah? wal 'iyâdzu billâh.

e. **Persiapan (I'dâd)**

Untuk meraih kemenangan, disamping syarat-syarat diatas, juga tidak boleh disepelekan syarat yang juga sangat penting yakni persiapan. Allah menyatakan:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya"… (QS. Al-Anfal:60)

Kata قُوَّةٍ (kekuatan) diatas disebutkan dengan shighat nakirah sehingga mencakup berbagai kekuatan[23] baik yang fisik maupun yang non fisik, kekuatan jumlah (kuantitas), hujjah, tsaqofah (ilmu), logistik dll.

Berkaitan dengan kuantitas Allah menyebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh…. (QS. Al-Anfal:65)

[23] walaupun pada beberapa tafsir disebutkan bahwa kekuatan disini maksudnya adalah pemanah, seperti dalam tafsir jalalayn mengutip hadits riwayat Muslim, namun 'illat dalam ayat ini adalah kekuatan yang dapat menggentarkan musuh Allah, sehingga kalau panah tidak mampu menggentarkan, maka tidak dipandang cukup.

الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal:66)

Dengan dua ayat diatas, Allah memberikan ungkapan bahwa kalau dengan semangat dan sabar (dan kekuatan iman yang sempurna) maka 20 bisa mengalahkan 200 (1 banding 10) — dengan persenjataan yang seimbang untuk saat itu – kalau ada kelemahan maka 100 orang bisa mengalahkan 200 orang (1 banding 2)[24]. Pada ayat itu Allah tidak menyatakan kalau sempurna imannya, sabar, persiapan sempurna, semangat menggelora…dst, maka 1 orang bisa mengalahkan 1000 orang, namun hanya dengan perbandingan 1:10. Ini artinya kekuatan fisik dan jumlah juga harus diperhitungkan bagi yang ingin meraih kemenangan. Tidak seperti Yahudi, ketika mereka berkata agar nabi Musa pergi berperang berdua saja dengan Allah, sedangkan mereka menunggu saja[25].

Termasuk persiapan yang harus dilakukan adalah persiapan ilmu/tsaqofah, tanpa hal ini bukan saja kegagalan yang akan diraih,

---

[24] Ishaq bin Rahawaih di dalam kitab musnadnya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa ketika Allah menentukan atas kaum Mukminin, hendaknya setiap orang di antara mereka menghadapi sepuluh orang musuh. Maka hal ini dirasakan amat berat oleh mereka, maka kemudian Allah swt. memberikan keringanan kepada mereka sehingga seseorang hanya ditentukan untuk menghadapi dua orang musuh saja. Lalu Allah swt. menurunkan firman-Nya, "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh...." (Q.S. Al-Anfaal 65-66).

[25] فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَا هُنَا قَاعِدُونَ = pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Al Maa-idah 24)

namun juga kesia-siaan dari usaha kita yang akan kita terima, disamping Allah juga tidak akan menerima ‘amal yang tidak didasari ilmu walaupun imannya kuat. Adalah sangat aneh kalau kita bercita-cita ingin hidup islamy dalam segenap aspek kehidupan, namun disisi lain kita tidak serius mengkaji bagaimana bentuk kehidupan yang islamy itu, kita mengabaikan belajar ekonomi dalam pandangan Islam padahal setiap hari kita melakukan aktivitas usaha, kita enggan belajar bagaimana Islam mengatur negara padahal kita ingin tatanan negara kita Islamy, kita enggan belajar bagaimana aturan Islam berkaitan dengan rumah tangga padahal kita ingin rumah tangga kita Islamy. Bagaimana bisa disebut ingin hidup dalam naungan syari’ah kalau kita tidak mempersiapkan diri, minimal dengan memahami/mengkaji bagaimana konsep konsep syari’ah dalam menyelesaikan masalah keseharian masyarakat, masalah pendidikan, ekonomi, pemerintahan, hukum, sosial dll, lalu berupaya mensosialisasikan konsep syari’ah tersebut?

Bagaimana bisa kita ingin hidup Islamy dalam segala hal namun sebagian ayat-ayat al Qur’an justru kita singkirkan dari ‘jadwal’ yang harus kita kaji, dengan alasan ayat ini belum perlu… yang penting iman…iman… tauhid…tauhid… lalu sampai kapan ayat-ayat tersebut tersisihkan? Bukankah Rasul SAW saat masih di Makkah sekalipun disamping beliau menyampaikan ayat-ayat tentang keimanan beliau juga menyampaikan ayat-ayat tentang hukum sekaligus dibingkai dengan keimanan, Misalnya larangan membunuh anak perempuan (Al An’am: 151), larangan/celaan curang dalam timbangan (QS Al Muthaffifîn :1-3)?

Imam As Syafi’i dalam kitab Tahdzîbul Asma’ juz 1 hal 74 menyatakan:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم

Barang siapa menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu dan barang siapa menginginkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu.

Oleh karena itu, ketika kemenangan belum juga diraih, kita harus introspeksi diri, adakah diantara syarat-syarat tersebut yang belum kita cukupi? Ataukah kita justru mengandalkan salah satu syarat, sementara syarat yang lain kita abaikan? Kalau ternyata masih kurang berarti ‘ iman dan amal shalih’ kita masih kurang untuk meraih kemenangan yang dijanjikan Allah SWT berikut:

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ...

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa... (An-Nûr:55-56).

Namun ketika syarat-syaratnya telah terealisir dan belum juga pertolongan Allah turun, maka yakinlah bahwa pertolongan Allah itu sangat dekat.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Al Baqarah : 214).

Kalau syarat-syaratnya sudah terpenuhi, walaupun tanda kemenangan belum kelihatan, yakinlah bahwa Allah memang ingin membersihkan keimanan kita agar kita hanya bergantung kepada-Nya saja, ingin membuat kita lebih siap lagi, ingin kita lebih bersabar lagi dan bertawakkal lagi, sebagaimana Musa as, yang tidak melihat tanda-tanda bisa lolos dari kejaran Fir'aun namun dia tetap yakin akan kekuasaan Allah SWT.

فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ (٦١) قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (٦٢) فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (Asy Syu'arâ: 61-62)

8. Khatimah

Rasulullah bersabda:

الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"Seorang muslim jika bergaul (berinteraksi sosial) dengan orang lain dan bersabar atas gangguan mereka, adalah lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul (tidak berinteraksi sosial) dengan orang lain dan tidak bersabar atas gangguan mereka." [HR. At Tirmidzi, no 2431, dari Ibnu ‘Umar]

Sebagus apapun konsep dan strategi sebuah perjuangan, yang tak kalah pentingnya adalah bersabar dalam berinteraksi dengan masyarakat, lapang dada ketika menerima penolakan, penghinaan, maupun pelecehan dan tetap berinteraksi dengan mereka, bukan malah melarikan diri dari masyarakat. Lagi pula secara individual, keberhasilan tertinggi seseorang adalah tatkala ia mampu bertahan dalam interaksi dan aktivitas dakwah ini hingga kematian menjemputnya, dan ia mendapatkan husnul khâtimah, mati dalam suasana mencari ridlo Allah SWT. Allahu Ta’ala A’lam